

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Dasar dan Menengah

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Paulinus Tibo², Din Oloan Sihotang³, Ermina Waruwu⁴, Elisa Br Ginting⁵, Sherly Yasinta Manalu⁶

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka;
Guru;
Pendidikan Agama Katolik

Keywords :

Independent Curriculum;
Catholic Religious Education;
Teacher.

Correspondensi Author

Manajemen Pendidikan, STP Santo
Bonaventura KAM
Jl. Besar Delitua Gg Nogio No.111, Deli
Tua, Kec. Sibiru-biru, Medan, Sumatera
Utara 20355
Email: johlb28@gmail.com

Article History

Received: 15-02-2024;
Reviewed: 26-02-2024;
Accepted: 21-03-2024;
Available Online: 13-04-2024;
Published: 15-04-2024;

Abstrak. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kinerja guru khususnya guru Pendidikan Agama Katolik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah (penyajian materi), latihan atau tugas dan diskusi tanya jawab. Hasil dari pengabdian ini adalah peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Mandiri. Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Mandiri dapat terlaksana apabila guru diberikan pelatihan dan bimbingan yang baik.

Abstract. The aim of this service is to improve the skills and performance of teachers, especially Catholic Religious Education teachers, in implementing the Independent Curriculum in the learning process so that the objectives of the Independent Curriculum can be achieved well. The method used in this service is the lecture method (presentation of material), exercises or assignments and question and answer discussions. The result of this service is an increase in teacher skills in conducting learning using the Independent Curriculum. Based on the results of this service, it can be concluded that the implementation of the Independent Curriculum can be carried out if teachers are given good training and guidance.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Di wilayah Tanah Karo, sebagai bagian dari pluralitas keagamaan di Indonesia, pendidikan Agama Katolik memiliki peran

krusial dalam membentuk identitas keagamaan dan kultural masyarakat setempat. Pendidikan Agama Katolik di tingkat dasar dan menengah merupakan fondasi utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Katolik yang berpusat pada nilai-nilai iman dan moral. Dalam upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan Agama Katolik, implementasi

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu isu sentral yang perlu diperhatikan (Indarta et al., 2022).

Kurikulum merupakan suatu kebutuhan dalam pendidikan salah satunya pada pembelajaran di sekolah. Kurikulum seiring dengan zaman dan kemajuan teknologi setiap waktu di evaluasi dan diperbaiki baik oleh 89 pemangku kebijakan yaitu pemerintah dan diimplementasikan di lapangan oleh guru mata pelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan mendalami konsep dan kompetensi diri serta karakter siswa jenjang. Kurikulum merdeka juga merupakan kurikulum penyempurna kurikulum 2013 dengan beberapa perubahan yang perlu diketahui dan di pelajari oleh pihak-pihak yang terkait dalam bidang pendidikan di sekolah, oleh karena itu penting dilakukan berbagai pembinaan dan pelatihan terhadap unsur yang terkait dalam penyusunan modul ajar yang disusun oleh seorang guru (Anggraini et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Agama Katolik, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi relevan karena mampu mengakomodasi perbedaan budaya dan keagamaan yang ada di Tanah Karo. Oleh karena itu, pengkajian tentang bagaimana guru-guru Pendidikan Agama Katolik di wilayah ini mengadopsi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting.

Wilayah Tanah Karo yang tepatnya berada di Kabupaten Karo merupakan wilayah yang belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendobrak perkembangan dan peningkatan pendidikan di Indonesia. Namun masih banyak guru-guru yang belum menguasai dengan baik apa itu Kurikulum Merdeka sehingga proses kualitas pembelajaran kurang maksimal khususnya di wilayah Tanah Karo. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses peningkatan kualitas peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Diadakannya pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses

pembelajaran. Guru-guru pun semakin terampil dan berkualitas dalam hal mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran serta mendidik siswa sesuai dengan arahan Kurikulum Merdeka (Manalu et al., 2022). Dalam hal ini guru-guru pun diberi pembinaan dalam hal pembuatan RPP dan Modul Ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini merupakan kombinasi antara metode ceramah, pelatihan dan tanya jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberikan kepada Guru-guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Dasar dan Menengah yang ada di wilayah Tanah Karo.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap yaitu sebanyak 3 tahap yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Tahap pertama yaitu implementasi Kurikulum Merdeka tingkat menengah dilaksanakan pada tanggal 02-03 Oktober 2023. Tahap kedua yaitu implementasi Kurikulum Merdeka tingkat dasar dilaksanakan pada tanggal 11-12 Oktober 2023. Dan tahap ketiga yaitu Pelatihan Penyusunan ATP Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan pada tanggal 23-24 Oktober 2023. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karo dengan jumlah peserta sebanyak 54 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kurikulum setiap waktu terus menerus mengalami perubahan, bermula dari kurikulum rencana pelajaran yang diterapkan pada tahun 1950 lalu kurikulum kedua yang berlaku pada sekolah dasar yaitu pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral pada tahun 1964 yang kemudian di rubah ke kurikulum pengetahuan dasar, pembinaan pancasila, dan kecakapan khusus pada tahun 1968 (Maulida, 2022). Masuk era 70-an kurikulum di rubah kembali ke kurikulum setiap bahasan yang dianggap membebani guru karena terlalu rinci sehingga di rubah ke kurikulum CBSA (Cara Belajar

Siswa Aktif) pada tahun 1984 yang kemudian mengalami penyempurnaan di tahun 1994 sesuai dengan Sistem pendidikan Nasional yang mengalami perubahan sistem semester menjadi sistem caturwulan yang membagi waktu dari satu tahun menjadi tiga fase (Cholilah et al., 2023). Namun penyempurnaan kurikulum terus menerus mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan IPTEK yakni perubahan ke kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 kemudian kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan berlanjut perubahan kurikulum di tahun 2013 dengan mengusung kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan berbasis sikap (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum 2013 ini di terapkan hingga sekarang yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022.

Dari paparan di atas, perubahan kurikulum terus menerus mengalami perubahan demi penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kemudian pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka belajar, melalui kurikulum ini siswa difasilitasi oleh guru dalam kreatifitas lokal yang dimiliki oleh sekolah. Kurikulum Merdeka adalah suatu konsep pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih kepada lembaga pendidikan dalam menentukan dan mengembangkan kurikulumnya (Suryaman, 2020). Konsep ini sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan yang diusung oleh pemerintah, di mana sekolah atau lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Jannah & Rasyid, 2023). Kurikulum Merdeka tidak hanya keleluasan dalam merancang kurikulum, tetapi juga mendorong pengembangan pendidikan berbasis karakter, moral dan nilai-nilai keagamaan. Dengan kurikulum merdeka belajar guru lebih leluasa menghadirkan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa secara individual (Ardianti & Amalia, 2022). Namun dalam hal ini pemerintah belum mewajibkan untuk menerapkan kurikulum Merdeka belajar, sekolah-sekolah diberikan kebebasan dalam memilih 3 kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam agar konten lebih

optimal dengan ketersediaan waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa tersebut (Hamdi et al., 2022). Beberapa istilah yang mengalami perubahan setelah terbitnya kurikulum merdeka belajar tahun 2022 adalah Rencana Pembelajaran (RPP) diganti dengan istilah modul ajar, Silabus diganti menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Inti diganti Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar diganti Tujuan Pembelajaran (TP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diganti Kriteria 90 Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Penilaian Harian (PH) diganti Sumatif, Promes diganti Prosem (Program Semester), PTS diganti STS (Sumatif Tengah Semester), Pas diganti SAS (Sumatif Akhir Semester), Indikator Soal diganti dengan Indikator Asesmen. Dari pergantian istilah dari perubahan kurikulum ini, menyebabkan guru mata pelajaran harus mempelajari istilah tersebut untuk memahami penyusunan rencana pembelajaran atau modul ajar yang sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai dengan kurikulum merdeka belajar (Marisa, 2021). Tahap pengembangan modul kurikulum merdeka belajar, guru diberikan kebebasan untuk merancang atau memodifikasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan karakteristik siswa pada sekolah maupun lingkungannya. Kriteria modul ajar yang ditetapkan pemerintah (Prinatini et al., 2022), yaitu (1) esensial, pemahaman konsep diambil melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin; (2) menarik, bermakna dan menantang, melibatkan siswa aktif belajar sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang diketahui sebelumnya sesuai dengan usianya; (3) relevan dan kontekstual, pembelajaran disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat atau lingkungan siswa; (4) berkesinambungan, keterkaitan alur sesuai dengan fase belajar siswa. Penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar dengan penyusunan rencana pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013 merupakan sebuah rencana pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus hanya mengalami perubahan istilah yang tidak jauh berbeda. Penyusunan modul ajar kurikulum merdeka

dilakukan perubahan terhadap proses pembelajaran terhadap individual siswa antara lain meninjau kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya yang dimiliki setiap siswa, norma, nilai dan lingkungan siswa (Arviansyah & Shagena, 2022). Dari perubahan proses pembelajaran tersebut terpusat pada siswa agar semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian tercipta secara konstruktivisme yang muncul pada diri siswa. Guru dalam hal ini memfasilitasi dan mengarahkan siswa agar tercipta tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diimplementasikan dari pedoman kurikulum merdeka belajar serta menyusun modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Persamaan dan perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yaitu di dalam kerangka dasar memiliki kesamaan di rancangan landasan utama mengacu pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, terdapat perbedaannya kurikulum merdeka dikembangkan profil pelajar Pancasila pada siswa. Kompetensi yang dituju pada kurikulum 2013 berupa kompetensi dasar sesuai urutan yang dikelompokkan pada empat kompetensi inti dan dinyatakan dalam bentuk point-point diurutkan untuk mencapai kompetensi intiyang diorganisasikan per tahun serta kompetensi dasar dan kompetensi inti hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sedangkan di kurikulum merdeka kompetensi yang dituju berdasarkan capaian pembelajaran yang disusun per fase yang merangkai pengetahuan, sikap, keterampilan dan kompetensi. Kurikulum merdeka SMP terdiri dari satu fase yaitu fase D setara kelas VII, VII dan IX. Muatan struktur kurikulum pada kurikulum 2013 diatur perminggu dalam setiap semester dan berbasis mata pelajaran sedangkan di kurikulum merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama, yakni kegiatan pembelajaran rutin dan reguler mengacu kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil belajar Pancasila. Jam pelajaran di kurikulum merdeka diatur per tahun dengan alokasi waktu fleksibel untuk mencapai jam pelajaran yang ditetapkan dengan pendekatan

berbasis mata pelajaran, tematik, maupun terintegrasi. Pembelajaran pada kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran sedangkan kurikulum merdeka menguatkan capaian siswa dan pembelajaran melalui proyek penguatan profil Pancasila. Penilaian kurikulum 2013 melalui penilaian formatif dan sumatif dan penilaian menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sedangkan kurikulum merdeka penilaian berdasarkan penguatan asesmen formatif sesuai capaian siswa dan melakukan penguatan pelaksanaan penilaian autentik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta tidak ada pemisah antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pedoman kurikulum 2013 diatur setiap jenjang sedangkan kurikulum merdeka berdasarkan panduan pembelajaran, asesmen, operasional sekolah, penguatan profil pelajar Pancasila, pendidikan inklusif, penyusunan program pembelajaran individual dan modul layanan bimbingan konseling. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ditemukan bahwa mayoritas guru-guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di Wilayah Tanah Karo memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka. Guru-guru Pendidikan Agama Katolik melihatnya sebagai peluang untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan peserta didik dan lingkungan mereka. Guru-guru mengapresiasi fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dalam mengadaptasi materi ajar dengan nilai-nilai Katolik dan budaya lokal. Namun, dalam kegiatan ini juga ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru-guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya atau pemahaman dan keterampilan, termasuk buku teks yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Katolik. Selain itu, terdapat kendala dalam pengembangan materi pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan komponen kurikulum nasional. Guru-guru juga mencatat adanya tekanan dari ujian nasional yang membuat mereka merasa terbatas dalam mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian guru mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi mereka dan

sebagian lagi belajar mandiri diakibatkan minimnya pelatihan maupun pembinaan yang diberikan. Upaya ini dianggap positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Hasil dari kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Tanah Karo memiliki dampak yang positif pada pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Berdasarkan pendapat salah satu Guru PAK bahwa peserta didik lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta memahami hubungan antara agama, budaya lokal dan lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil pengabdian tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan Pendidikan Agama Katolik di Tanah Karo. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya, seperti kurangnya sumber daya dan tekanan ujian nasional, guru-guru telah menunjukkan tekad untuk mengatasi kendala-kendala tersebut melalui upaya peningkatan kualifikasi. Implementasi Kurikulum Merdeka juga membawa dampak positif pada pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih otonom dalam merancang kurikulum memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai agama dengan lebih efektif.

Untuk memaksimalkan manfaat dari implementasi Kurikulum Merdeka, perlu adanya dukungan dan sumber daya yang lebih baik bagi guru-guru Pendidikan Agama Katolik di Tanah Karo. Pengembangan buku teks yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan pelatihan berkualitas tinggi dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang telah diidentifikasi.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru-guru pendidikan Agama Katolik di wilayah Tanah Karo memiliki dampak positif yang signifikan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama. Melalui pelatihan ini, guru-guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru menjadi lebih kompeten dalam merancang kurikulum yang responsif

terhadap kebutuhan lokal dan nilai-nilai Agama Katolik. Hal ini membantu guru-guru untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum sehingga selaras dan sesuai dengan tujuan pendidikan Katolik. Pelatihan juga memberikan guru-guru kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih efektif, terutama dalam menghadirkan materi pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai agama dalam cara yang menarik dan berarti bagi peserta didik. Guru-guru belajar untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Pelatihan ini juga membantu guru-guru dalam mengevaluasi, memilih dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Guru-guru belajar untuk mengadaptasi sumber daya yang tersedia, termasuk buku teks, menjadi relevan dan kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber yang ada, pelatihan ini memberi kesempatan kepada guru-guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru yang hadir pada kegiatan tersebut. Hal ini mendorong inovasi dalam pengajaran Agama Katolik dan guru-guru menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum mereka. Pelatihan ini juga mendorong guru-guru untuk melakukan evaluasi diri dan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka. Guru-guru belajar untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pengembangan kurikulum dan mencari cara untuk terus memperbaiki pendekatan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan dalam meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Agama Katolik di wilayah Tanah Karo. Guru-guru yang telah menjalani pelatihan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan, responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Katolik. Hal ini memberikan dampak positif pada pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik yang merupakan tujuan utama pendidikan Agama Katolik. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan dan berfokus pada kebutuhan guru-

guru merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Katolik di wilayah Tanah Karo.



Gambar 1. Kegiatan pembinaan dan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah bahwa pelatihan guru adalah elemen kunci dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Guru-guru menjadi memiliki kesadaran untuk melakukan evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengajaran mereka. Upaya untuk terus meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru serta memberikan dukungan yang cukup merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan dan meraih potensi yang lebih besar dalam memberikan pendidikan agama yang bermakna, relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal di wilayah Tanah Karo.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/53>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>

- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Prinatini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>